

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara besar dengan penduduk yang multikultural menjadikan negara ini memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, etnis dan adat masing-masing daerah dengan keunikannya masing-masing. Dalam menghadapi keragaman tersebut, sikap toleransi perlu dijunjung tinggi oleh masing-masing pihak agar tidak terjadi konflik antara sesama anak bangsa. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesepakatan bersama sebagai komitmen untuk mengakui adanya keragaman tersebut, namun terus bersatu di dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai rumah bersama.

Fakta di lapangan, aksi terorisme marak terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama. Para pelaku menjalankan tindakan yang tidak terpuji dengan mengenakan simbol-simbol agama. Para pengamat dan cendekiawan terdorong untuk mengkaji faktor penyebab fenomena tersebut. Terlebih lagi pemberitaan dari berbagai media yang memiliki cakupan yang sangat luas dalam menyudutkan umat Islam ketika menghubungkan perilaku teror dengan “Islam radikal.” Selain itu muncul pihak-pihak tertentu yang menghubungkan tindakan terorisme dengan kelompok yang disebut “ekstremis” setelah serangkaian insiden bom di Indonesia yang merenggut banyak korban. Pendapat yang berbeda-beda mempengaruhi perdebatan tentang radikalisme Islam di Indonesia, sehingga pemberian label “Islam Radikal” menjadi sangat kontroversial dan memerlukan perbaikan.¹

Derasnya arus teknologi informasi juga berdampak pada masifnya penyebaran paham radikal di media sosial. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan lebih dari 600 situs/akun yang bermuatan unsur radikal di media sosial. Kepala BNPT Boy Rafli Amar dalam rilis akhir

¹ Setia Paelani et al., *Kampanye moderasi beragama: dari tradisional menuju digital*, ed. Paelani Setia, *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 8.

tahun BNPT mengungkapkan BNPT menemukan akun-akun yang terindikasi menyebarkan propaganda, radikalisme di antaranya di Facebook 168 akun, WhatsApp 156, Telegram 119, Instagram 54 akun, YouTube 25 akun, media online 14, dan Twitter 85.² Angka ini cukup mengkhawatirkan, sebab tingkat kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial sulit untuk dibendung. Bila kondisi ini terus berlangsung, maka berpotensi mengakibatkan perpecahan dalam kehidupan umat beragama.

Gerakan-gerakan terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama memunculkan keresahan di kalangan umat beragama. Isu Islam moderat mencuat dalam upaya memberikan edukasi kepada masyarakat terkait bahaya gerakan-gerakan tersebut. Kementerian Agama sebagai lembaga negara yang menaungi urusan umat beragama harus mengupayakan penyampaian dan penjelasan konsep Islam Moderat dalam alat-alat pendidikan. Islam moderat sebagai contoh cara beragama, terutama dalam kaitannya dengan keragaman dan kebhinekaan. Seruan tersebut pernah disampaikan menteri agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin pada pembukaan *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-16 dan Halaqah Ulama ASEAN pada tahun 2016. Panggilan ini menjadi relevan ketika beberapa individu mengkategorikan cara beragama ke dalam Islam yang sangat ketat dan Islam yang moderat yang memunculkan polarisasi. Lebih sesuai lagi, terutama mengingat munculnya gerakan ekstremis yang menggunakan agama sebagai landasan.³

Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'adi menyatakan bahwa konsep "*Khairu Ummah*" yang menjadi tema utama dalam Konferensi Islam ASEAN yang diadakan pada tanggal 21-23 Desember 2022, sejalan dengan program prioritas Kementerian Agama mengenai moderasi beragama. Menurut Zainut, individu atau kelompok masyarakat yang mampu

² Eko Ari Wibowo, "BNPT Temukan 600 Akun di Medsos Bermuatan Radikal, Terbanyak Facebook dan Whatsapp," *Tempo*, last modified 2022, diakses Desember 29, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1673314/bnpt-temukan-600-akun-di-medsos-bermuatan-radikal-terbanyak-facebook-dan-whatsapp>.

³ Usep Dedi Rostandi et al., *Usaha-Usaha Mempromosikan Islam Moderat , Toleransi dan Multikulturalisme di Indonesia dan Australia* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 30.

menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari diyakini akan menjadi individu yang sangat baik. Pandangan ini didasarkan pada kemampuan mereka untuk menjaga keseimbangan dan proporsi dalam beragama, bersikap moderat dalam keyakinan dan praktik keagamaan, serta dalam interaksi sosial dan nasional. Mereka juga menjadi perintis dalam menghargai dan menghormati orang lain, serta bersifat adaptif terhadap budaya dan tradisi lokal.⁴

Islam mengajarkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan umat manusia. Hal ini terlihat dalam anjuran memberi sapaan saat pertemuan dengan orang lain dengan ucapan salam baik kepada orang dikenal maupun tidak dikenal. Anjuran tersebut mengindikasikan bahwa Islam sangat mendambakan kedamaian. Salam yang tertuju kepada seseorang harus dibalas dengan salam yang serupa, bahkan disarankan untuk menjawab dengan kesempurnaan yang lebih tinggi.⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa gerakan ekstremisme jauh dari keluhuran ajaran Islam.

Umat manusia memiliki cita-cita besar untuk mewujudkan perdamaian, keamanan, dan stabilitas kehidupan. Hal yang paling utama adalah keamanan intelektual, pengetahuan, budaya, dan peradaban. Jika hal tersebut tidak dapat diwujudkan, maka cita-cita untuk mewujudkan perdamaian, keamanan, stabilitas, dan ketenteraman dalam hidup, akan jauh dari kenyataan.⁶

Mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, ‘Abdul Ḥayyi ‘Izb ‘Abdul ‘Āl mengungkapkan bahwa jalan tengah dan moderasi adalah sebaik-baik pelindung akal budi dari ekstremitas dan sikap berlebih-lebihan. Moderat yang merupakan terjemah dari dua term Arab, *wasatīyyah* dan *i’tidāl* menunjukkan maksud keadilan, keutamaan, keterbaikan, dan posisi di tengah-tengah antara

⁴ Fuji E Permana, “Wamenag: Masyarakat Mempraktikkan Moderasi Beragama Jadi Pribadi Terbaik,” *Republika*, last modified 2022, diakses Desember 29, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/rnc80q366/wamenag-masyarakat-mempraktikkan-moderasi-beragama-jadi-pribadi-terbaik>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagamaan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 149–150.

⁶ Thaha Jaber Al-’Ulwani, “Pembaruan Pemikiran dan Pengetahuan Islam,” in *Wacana Pembaruan Pemikiran Islam* (Bekasi: Majelis Hukama Indonesia, 2022), 28.

dua ujung. Kemoderatan adalah prinsip yang melekat dalam ajaran Islam, bahkan merupakan karakteristik paling mendasar dari ajaran Islam.⁷

Paham Islam berkemajuan secara tegas mengatakan bahwa substansi Pancasila cukup cocok dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan ideologis dalam masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sebagai pengusung Islam berkemajuan menolak pengusulan dari beberapa kelompok ekstremis untuk mengubah dasar ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Muhammadiyah menyebut Indonesia sebagai *Dār al-Ahd wa asy-Syahādah* yang diaktualisasikan dalam proses pengajaran di institusi pendidikannya dengan spirit Islam Berkemajuan. Muhammadiyah terus berusaha mendorong pemerintah untuk mengadopsi pendekatan moderat dalam mengatasi radikalisme dan terorisme, bukan sekadar bergantung pada pendekatan keamanan dan tindakan keras.⁸

Semangat Islam berkemajuan senantiasa mengedepankan toleransi bahkan terhadap golongan yang berbeda keyakinan. Sebagai contoh, lembaga pendidikan Muhammadiyah di beberapa wilayah Indonesia bagian timur berada dalam komunitas yang mayoritas penduduknya non muslim. Sikap toleransi di lingkungan ini mencakup kemampuan untuk menerima dan menghormati agama yang dianut oleh siswa atau mahasiswa di sekolah Muhammadiyah. Kemajuan dalam aspek toleransi dan harmoni dalam Muhammadiyah adalah manifestasi konkret dari moderasi dalam praktik beragama Muhammadiyah.⁹

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi permasalahan radikalisme dan terorisme yang terjadi di masyarakat. keberadaannya harus mampu mengatasi berbagai masalah sosial yang timbul

⁷ Abdul Hayyi 'Izb Abdul 'Al, "Ekstrem, Berlebih-lebihan, Jalan Tengah dan Moderat Serta Pengaruhnya Terhadap Bangsa dan Masyarakat," in *Islam, Negara dan Eskstremisme: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ekstremitas*, ed. Muchlis M Hanafi, II. (Bekasi: Majelis Hukama Indonesia, 2021), 226.

⁸ Moh. Shofan, "Muhammadiyah dan Moderasi Islam Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar Ke-48," *Maarif* 16, no. 1 (2021): 5–14.

⁹ Syahirul Alem, "Muhammadiyah dalam Literasi Gerakan Kultur Moderasi Beragama," *Suara Muhammadiyah*, last modified 2022, diakses Desember 29, 2022, <https://suaramuhammadiyah.id/2022/11/17/muhammadiyah-dalam-literasi-gerakan-kultur-moderasi-beragama/>.

dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan nuansa paham keagamaan. Pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dari timbulnya sentimen pemahaman dasar agama yang diprovokasi oleh perbedaan pandangan dalam interpretasi agama dengan berbagai sudut pandang. Perbedaan cara pandang keagamaan bisa menyulut konflik horizontal yang meluas ketika lembaga-lembaga terkait gagal dalam menjembatani berbagai pandangan agama yang ada, terutama pada sebagian masyarakat yang kurang memahami perbedaan dan memiliki pandangan yang sempit mengenai agama mereka. Secara umum, terdapat alasan yang kuat untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan konsep moderasi, karena ini berkaitan dengan meningkatkan pemahaman tentang moderasi dan pandangan agama dalam konteks pendidikan Islam. Peningkatan pemahaman tentang agama ini sangat relevan dalam upaya mengatasi pandangan agama yang konservatif yang enggan menerima keragaman dan perbedaan yang ada.¹⁰

Moderasi beragama dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi suatu keniscayaan untuk mengatasi berbagai anomali pemahaman keagamaan. Hadirnya moderasi tidak hanya menanggapi isu-isu terkini terkait munculnya tindakan intoleransi, dehumanisasi, dan radikalisme semata-mata. Lebih dari itu, rancangan pendidikan Islam dapat merancang ide, mengevaluasi, dan membimbing individu dalam menerapkan prinsip-prinsip dan perilaku moderasi beragama dalam interaksi sosial.¹¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah payung Kementerian Agama dituntut untuk terlibat dalam upaya pencegahan isu radikalisme dan ekstremisme. Madrasah harus menjadi garda terdepan dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini sebagaimana tertuang Dalam surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 mengenai Panduan Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah. Dalam keputusan tersebut ditegaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang memuat nilai-

¹⁰ Kemenag, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 1.

¹¹ Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, ed. Muhammad Awaludin, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 9–10.

nilai sebagai ciri khas, maka dalam penyusunan kurikulum madrasah harus dirancang dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain; penekanan pada pengembangan moderasi beragama dalam proses pembelajaran, melibatkan elemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pelatihan anti korupsi, serta pengembangan literasi keagamaan yang komprehensif dan pembentukan karakter baik pada siswa.¹²

Lokus dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut, yang merupakan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Seluruh peserta didik diwajibkan tinggal di asrama. Dalam tataran akademik, kurikulum pesantren dipadukan dengan kurikulum kemendikbud dan kemenag dengan konsentrasi jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Madrasah ini mengusung visi “Terselenggaranya lembaga pendidikan kader ulama yang berwatak kemuhammadiyah, berakhlakul karimah, bertafaquh fiddin, berwawasan keilmuan dan berdaya saing internasional.”

Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut memandang penting untuk memperkuat semangat moderat pada siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam interaksi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbeda dalam hal karakteristik dari institusi pendidikan konvensional, Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut memiliki keunikan dalam konten ilmu yang diajarkan kepada siswa. Terdapat penekanan kuat pada pengenalan nilai-nilai agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pemahaman moderasi beragama dalam pandangan Islam berkemajuan.

Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut memiliki keistimewaan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Islam yang progresif. Pendekatan ini diterapkan baik dalam pembelajaran formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan masyarakat di luar jam pelajaran. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk sikap

¹² Kemenag, “Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” *Kemenag RI* (2019): 1–28.

moderat pada siswa, yang tercermin dalam toleransi mereka terhadap sesama siswa di sekolah dan dalam masyarakat, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Selain itu, juga terlihat pada semangat kebangsaan dalam partisipasi siswa mengikuti upacara bendera dan kegiatan kepanduan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai perilaku positif yang berlandaskan pada pengembangan sistem nilai yang moderat, madrasah telah berupaya sungguh-sungguh dalam mengimplikasikan nilai-nilai moderasi beragama persektif Islam berkemajuan di kalangan siswa. Penelitian di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut ini menemukan bahwa selain memberikan pendidikan agama dan umum kepada siswa, madrasah juga mencurahkan perhatian pada penanaman nilai-nilai moderasi ini, yang terintegrasi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga dalam kegiatan di luar kelas.

Hasil studi lapangan menguatkan fakta bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, terutama melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Penanaman nilai-nilai moderasi ini tercermin dalam kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) serta tema-tema yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, dalam pelajaran, ada juga kegiatan yang dirancang khusus untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang diterapkan dalam awal dan akhir setiap sesi pembelajaran berupa pembacaan doa dan tadarus al-Qur'an.

Di samping itu, di luar kelas, penelitian lapangan juga menemukan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang menonjolkan unsur-unsur nilai moderasi beragama. Kegiatan tersebut antara lain program siswa berdakwah dan praktik kerja lapangan yang dirangkai dengan kegiatan bakti sosial. Dengan berlandaskan pada latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menjelajahi aspek ini lebih dalam melalui penelitian tesis berjudul: **“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Perpektif Islam**

Berkemajuan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak (Penelitian di MA Darul Arqam Putra Garut).”

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut.
2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut.
3. Faktor penunjang dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui

pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut.

4. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Arqam Putra Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretis

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperluas pemahaman dan konsep dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan sikap moderasi beragama siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah: harapannya, hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak untuk penguatan jiwa moderat dan budaya literasi keberagamaan siswa.
- b. Bagi peserta didik: Memberikan motivasi yang lebih dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajua.
- c. Bagi guru: Dapat mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan pada proses intenalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkemajuan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kamus bahasa Indonesia kata internalisasi diartikan dalam tiga model yaitu; 1) penghayatan; 2) Pemahaman terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai tersebut yang tercermin dalam perilaku dan sikap; 3) menerima gagasan atau nilai dari sumber eksternal; ide tentang superego yang

berkembang dalam struktur kepribadian..¹³ Berdasarkan definisi tersebut, internalisasi dalam pembelajaran agama adalah penghayatan mendalam terhadap ajaran agama melalui proses pendidikan yang membuat nilai karakter pada diri seseorang.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari keberagamaan. Agama mengajarkan nilai-nilai dan etika dalam hidup masyarakat. Nilai-nilai tersebut dianut dan dilestarikan dalam masyarakat agar terciptanya keteraturan dan tanggung jawab moral anggota masyarakat untuk saling menghormati dan saling menghargai. Dengan demikian, beragama berarti bernilai dan tidak beragama berarti tidak bernilai.¹⁴ Pemahaman agama yang mendalam membentuk pola pikir agamis pada diri manusia yang beragama.

Pendidikan agama bukan hanya bertujuan untuk transformasi pengetahuan agama, Namun, dapat membimbing siswa menuju perkembangan karakter yang kuat dalam ranah keagamaan. Dalam hal ini, internalisasi adalah pembinaan mendalam terhadap nilai agama dengan maksud membentuk perilaku siswa sehingga tumbuh menjadi insan yang sarat dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwa pada dirinya. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan.¹⁵

Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 memberikan arahan untuk kurikulum PAI di madrasah agar menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam. Pemahaman keberagamaan yang baik dapat mendorong peserta didik melaksanakan tugas mereka dengan baik dalam hal berhubungan dengan Allah SWT (ibadah) dan juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta alam semesta. Pemahaman agama ini terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi faktor yang mempengaruhi cara mereka berpikir,

¹³ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

¹⁴ Abdul Somad, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Sumedang: ALQAPRINT, 2020), 11.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 183.

bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Dalam ranah interaksi sosial, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pemahaman agama mereka dalam kehidupan bersama yang penuh dengan keragaman budaya, beragam etnis, berbagai pemahaman keagamaan, dan tanggung jawab yang berhubungan dengan persoalan kehidupan yang kompleks, bersifat toleran, dan moderat dalam konteks Negara Indonesia yang berakar pada prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁶

Perdamaian dan sikap saling memahami (*tafāhum*) bisa terbangun dengan baik dalam sebuah komunitas masyarakat bila masing-masing pihak tidak menonjolkan ego pribadi dalam berbagai aspek. Dengan demikian, *tafāhum* bisa menjadi solusi utama untuk menciptakan sumber kedamaian yang dapat membentuk sikap toleran dengan menghargai kemajemukan. Walaupun demikian, dalam memahami prinsip dasar agama sebagai ukuran kebenaran sebuah ajaran, harus disertai dengan sikap bijak untuk tidak menerobos kepercayaan orang lain. Hal ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya mewujudkan kenyamanan, kedamaian dan kesepahaman antar sesama warga negara dan sesama pemeluk agama.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua arti, yaitu: mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Sementara itu, moderat dijelaskan sebagai selalu menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrem dan cenderung menuju pada dimensi atau jalur tengah. Sedangkan, seorang moderator diartikan sebagai individu yang bertindak sebagai penengah (seperti hakim atau wasit) atau pemimpin sidang (dalam rapat atau diskusi) yang memberikan arahan dalam perbincangan atau perdebatan mengenai suatu masalah.¹⁸

¹⁶ Kemenag, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah," *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah* (2019): 9.

¹⁷ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, ed. Syabuddin Gade, 1 ed. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 64.

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1035.

Dalam al-Qur'an, moderasi disebut dengan kata *wasat*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. as-Sajdah [32]: 134.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian.

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara dalam mengekspresikan semangat beragama dengan pendekatan jalan tengah berdasarkan pengertian moderasi itu sendiri yang berarti pertengahan. Jika berpegang pada prinsip moderasi beragama, seseorang tidak akan berperilaku ekstrem dan tidak melampaui batas dalam memahami teks agama dan saat menjalankan ajaran agamanya. Orang yang menerapkan nilai-nilai moderasi dalam beragama disebut moderat.¹⁹ Sifat moderasi bila dianalogikan seperti gerakan dari pinggir menuju pusat atau sumbu, yang cenderung ke pusat (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerakan yang berlawanan dengan pusat atau sumbu, dan bergerak menuju sisi luar yang ekstrem (dalam arah sentrifugal). Dalam analogi dengan bandul jam, ada pergerakan dinamis yang tidak berhenti di satu sisi ekstrem, tetapi bergerak kembali menuju pusat.²⁰

Moderasi berarti keseimbangan antara teks dan konteks yang tergambar dalam stabilitas dan perubahan. Stabilitas merujuk pada aspek-aspek keimanan, sementara perubahan mencerminkan dinamika interaksi sosial yang selalu berfluktuasi. Sikap moderasi dalam Islam erat kaitannya dengan kepercayaan, ibadah, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari yang semuanya memiliki peran penting.²¹

¹⁹ Kemenag, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 2.

²⁰ Kemenag, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 17.

²¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang westernisasi, Liberalisasi dan Islam*, ed. M. Anwar Djaelani, 2 ed. (Jakarta: INSISTS, 2012), 181–183.

Menurut Haedar Nashir, posisi tengahan (*ummatan wasatan*) bukan sekedar “tidak bercorak integralis” atau “tidak sekuler”, tetapi memiliki karakter sebagai “modernis” atau “reformis” yang lebih menganggap Islam sebagai sistem nilai dan kumpulan konsep yang dapat diterapkan dalam kehidupan dengan fleksibilitas, tanpa menjadi kaku, terbatas pada satu pandangan, atau bersifat radikal.²² Seorang muslim yang mengekspresikan *wasatiyyah* dalam beragama diwujudkan dengan menampilkan sikap yang moderat atau tengah dan tidak *guluw*. Hasil ini, menciptakan individu Muslim yang memiliki moral yang baik, damai, toleran, dan bersikap baik dalam berurusan dengan siapapun. dengan makruf. Sikap demikian juga harus diiringi dengan keteguhan prinsip-prinsip dalam keyakinan, ibadah, dan perilaku yang sejalan dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi. Begitulah gambaran karakter muslim tengahan yang beragama wajahnya dan tidak dimonopoli satu kelompok saja. Demikian juga dalam hidup harus dinamis dan memiliki keunggulan sebagaimana karakter *khairu ummah* yang disebutkan dalam Q.S Ali Imran: 110.²³

Kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen mengharuskan masing-masing pihak bersikap arif menghargai perbedaan. Cara yang paling efektif untuk mencegah munculnya radikalisme berwujud sikap ekstrem yang tertanam dalam diri sehingga merugikan orang lain dalam beragama adalah melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif. Perbedaan pandangan dalam realita kehidupan menjadi hal yang tidak mungkin dihindari. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap moderasi beragama dalam menghadapi aneka permasalahan tersebut.²⁴

Ajaran Islam sendiri bersifat moderat yang merupakan karakter dasar dalam beragama. Saat ini ajaran moderat itu terhalangi oleh tindakan sebagian kelompok individu dalam masyarakat yang cenderung radikal di satu sisi, dan

²² Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, 2 ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 147–148.

²³ Haedar Nashir, *Agama, Demokrasi, dan Politik Kekerasan*, ed. Imron Nasri, 1 ed. (Jakarta: Republika, 2021), 50–51.

²⁴ Ulya Windradini, “Sikap Toleransi dan Guyub Rukun dalam Beragama,” in *Moderasi Beragama Itu Indah dan Ramah* (Jakarta: Graf Literasi, n.d.), 12.

cenderung liberal di sisi yang lain. Kedua ekspresi keberagamaan ini tidak sejalan dengan prinsip titik tengah (*wasathiyah*). Dampaknya sifat luhur ajaran Islam tertutupi oleh sikap kaum muslimin yang bertolak belakang dengan semangat ajaran agamanya.²⁵ Jagat raya diciptakan dengan keseimbangan (moderat). Oleh sebab itu, jagat raya tidak bisa mendatangkan manfaat buat makhluk bila tidak memiliki keseimbangan. Keberlanjutan alam hanya akan terwujud dengan adanya keseimbangan. Demikian ilustrasi alam bagi manusia agar bersikap moderat untuk menjaga stabilitas kehidupan dalam bingkai keberagamaan.²⁶

Hamid Fahmy Zarkasyi berpendapat, tolak ukur moderasi dalam konteks masa kini dapat dibagi dalam dua hal: Pertama, moderat dalam konteks ibadah yang berkaitan dengan interaksi di antara umat Islam. Dalam hal ini, moderasi mengacu pada sikap yang tidak ekstrem, tanpa berlebihan. Ini mencakup ketidakfanatikan terhadap suatu mazhab dan tanpa menyalahkan mazhab lain. Tidak mempersoalkan masalah cabang (*furū'iyah*) dan tidak membawanya kepada masalah pokok (*uṣūl*) sehingga menimbulkan permusuhan. Kedua, moderat dalam kaitannya dengan interaksi antara umat Islam dan non-Muslim. Dalam praktiknya, tidak boleh menolak bergaul dan bermuamalah dengan non-Muslim, tapi juga tidak menganggap agama mereka benar atau membenarkan agama mereka.²⁷

Sekretaris jenderal (Sekjen) Kemenag Nizar Ali berpandangan, dalam moderasi beragama, terdapat empat petunjuk penting. Pertama, ada komitmen terhadap negara dengan penerimaan terhadap nilai-nilai atau prinsip-prinsip kebangsaan yang tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan yang berlaku di bawahnya. Kedua, terdapat penentangan terhadap penggunaan kekerasan. dalam segala bentuknya, baik secara fisik maupun lisan, dalam usaha untuk mencapai perubahan berdasarkan seleranya. Ketiga, ada toleransi,

²⁵ M. Quraish Shihab dan Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1*, 1 ed. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021), 3.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 3 ed. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 126.

²⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*, 2 ed. (Jakarta: INSISTS, 2021), 286–287.

yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan, memberikan ruang bagi orang lain untuk berpegang pada keyakinan mereka, berbicara, dan menghormati kesetaraan, serta bersedia untuk bekerjasama. Keempat, ada penerimaan terhadap tradisi, yang berarti menerima dengan ramah tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, asalkan tidak menyimpang dari koridor ajaran agama. Nizar menjelaskan bahwa sikap-sikap intoleran seringkali muncul karena berbagai faktor, termasuk salah paham terhadap teks keagamaan dan klaim kebenaran yang bersifat sepihak..²⁸

Seruan moderasi dalam al-Qur'an sebagian besar terfokus dalam masalah keyakinan, akhlak dan perundang-undangan. Moderasi dalam al-Qur'an juga tercermin dalam keseimbangan pandangan dualisme terkait tema besar: nyata dan gaib, dunia dan akhirat, keterpaksaan dan kehendak bebas, agama dan negara, larangan memusuhi dan keharusan mempertahankan diri dan lain sebagainya. Peradaban Islam menjadi istimewa dengan adanya moderasi ini.²⁹

Istilah Islam berkemajuan menjadi wacana *mainstream* di jajaran teras *Centraal Sarekat Islam* (CSI) yang dicetuskan pada masa penjajahan. Istilah ini sangat populer di kalangan pegiat media massa Islam pada awal abad ke-20. Kemudian istilah ini diadopsi oleh Muhammadiyah hingga menjadi wacana identitas persyarikatan hingga saat ini. Hal ini terlihat dalam beberapa term yang masyhur di kalangan penerbitan Muhammadiyah, seperti istilah “akal”, “nalar”, hingga *ijtihad* dan *tajdid*.³⁰

Paham Islam moderat menjadi watak dasar pergerakan Muhammadiyah sejak awal pendiriannya. Ciri menonjol yang terlihat adalah Muhammadiyah tidak terlibat dan berafiliasi dalam kekuatan politik praktis untuk meraih kekuasaan serta tidak berpaham radikal dan puritan.

²⁸ Syahrudin El-Fikri, “Pentingnya Moderasi Beragama Bagi Anak,” *Republika* (Jakarta, September 28, 2022).

²⁹ Ahmad Al-Tayyeb, *Al-Qawl al-Tayyib: Bunga Ranpai Pemikiran Imam Akbar Syekh Ahmad al-Tayyeb*, ed. Baba Salim dan Muhammad Arifin, 1 ed. (Bekasi: Majelis Hukama Indonesia, 2022), 340.

³⁰ Mu'arif, *Covering Muhammadiyah: Gerakan Islam Berkemajuan dalam Sorotan Media Massa pada Zaman Kolonial Belanda*, ed. A. Yusrianto Elga (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 131–132.

Muhammadiyah menitik beratkan arah organisasi untuk memelihara kemurnian ajaran Islam dengan gerakan sosial kemasyarakatan.³¹

Muhammadiyah senantiasa menjaga kemajemukan bangsa dengan mengedepankan toleransi bahkan terhadap golongan yang berbeda keyakinan. Contoh riilnya adalah pendirian lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan di beberapa wilayah dengan mayoritas penduduknya non muslim. Dalam pelaksanaan pendidikan, senantiasa mengutamakan sikap toleransi terhadap agama yang dianut oleh siswa dan mahasiswa. Kemajuan dalam hal toleransi dan harmoni dalam Muhammadiyah adalah manifestasi konkret dari moderasi dalam praktik beragama Muhammadiyah.³²

Islam berkemajuan bukan suatu aliran teologi dalam Islam, bukan pula mazhab fikih dalam pandangan keagamaan. Tidak juga seperti konsep yang hanya berada di dalam menara gading, ide tersebut telah diaplikasikan dalam berbagai praktik terbaik oleh Muhammadiyah selama lebih dari satu abad melalui beragam sistem modern. Konfigurasi nyata terlihat dengan amal usaha di beragam sektor yang menonjol, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, kegiatan sosial, pemberdayaan, ekonomi, dan upaya dakwah di komunitas, telah membawa kemajuan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh tanpa memandang status. Islam berkemajuan berkiprah secara universal dan fleksibel, tidak terikat pada budaya atau bangsa tertentu, tetapi mampu beradaptasi di berbagai konteks dan bersifat inklusif yang melintasi batas dunia.³³

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Materi dan Pelaksanaan Pendidikan Agama serta Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa pendidikan agama merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai holistik pendidikan yang bukan hanya sekadar memberi pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan karakter, kepribadian, dan keahlian siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip keagamaannya. Dalam teknis pelaksanaannya,

³¹ Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, 150–151.

³² Alem, “Muhammadiyah dalam Literasi Gerakan Kultur Moderasi Beragama.”

³³ Haedar Nashir, “Islam Berkemajuan,” *Republika* (Jakarta, Oktober 29, 2022).

pendidikan agama diajarkan melalui bidang studi yang relevan di segala lintasan, tingkatan, dan tipe pendidikan.³⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dirinci lebih spesifik bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai pendidikan dalam upaya membentuk siswa bersikap dan terampil dalam menjalankan nilai agama Islam yang diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian. Pengetahuan agama diberikan dalam bentuk pembelajaran PAI dalam setiap jenjang pendidikan yang terdiri dari Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut bukan hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi terlihat dalam cara pandang keberagaman peserta didik.

Pendidikan agama tentu memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran utama dalam membentuk individu Indonesia yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki moral yang baik dan kemampuan untuk mempromosikan perdamaian dan kerukunan antara umat beragama dalam dan luar negeri. Tujuan dari pendidikan agama adalah memfasilitasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, merasakan, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dengan cara yang sejalan dengan pengetahuan, teknologi, dan seni..³⁵

Pendidikan Agama Islam, yang lebih spesifik dibandingkan dengan pendidikan Islam, merupakan istilah resmi untuk mengacu pada kegiatan pengajaran ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam setara dengan mata pelajaran lain seperti Matematika (dalam hal ini, namanya adalah Matematika), Olahraga (dalam hal ini, namanya adalah Olahraga), Biologi (dalam hal ini, namanya adalah Biologi), dan Pendidikan Agama Islam (dalam hal ini, namanya adalah Agama Islam), dan sebagainya. Intinya, Pendidikan Islam adalah sistem

³⁴ Kemenkumham, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan" (2007).

³⁵ Ibid.

pendidikan yang lebih luas, sementara Pendidikan Agama Islam merupakan upaya konkret untuk mengenalkan ajaran Islam kepada siswa melalui proses belajar-mengajar.³⁶

Para pakar pendidikan Indonesia mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam empat bagian, yaitu tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional. Tujuan tersebut dipilih dan disesuaikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Jika ditujukan untuk menguasai suatu pokok pembahasan dalam suatu pertemuan pembelajaran, maka disebut dengan tujuan instruksional.³⁷

Secara teoretis, substansi isi dari teori materi ajar Pendidikan Agama Islam sudah baku dan pasti tidak pernah berubah. Perubahan kondisi mengharuskan adanya penyesuaian dengan konteks kekinian, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan zaman. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya, substansi pengajaran Pendidikan Agama Islam perlu disampaikan melalui pola pengajaran/pendidikan yang lebih terbuka dengan memberikan ruang dialog kepada peserta didik. Demikian juga pengajarannya pun harus lebih kontekstual menyesuaikan dengan kondisi perkembangan masyarakat modern, serta adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat.³⁸

Dalam rangka memastikan cara pandang keagamaan lulusan madrasah bersifat moderat. Kementerian Agama menetapkan Gambaran Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk membentuk peserta didik yang menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai universal Pancasila dan mendorong toleransi untuk mempromosikan persatuan, kesatuan bangsa, dan perdamaian global. Selain itu, diharapkan bahwa siswa akan memiliki komitmen yang kuat terhadap

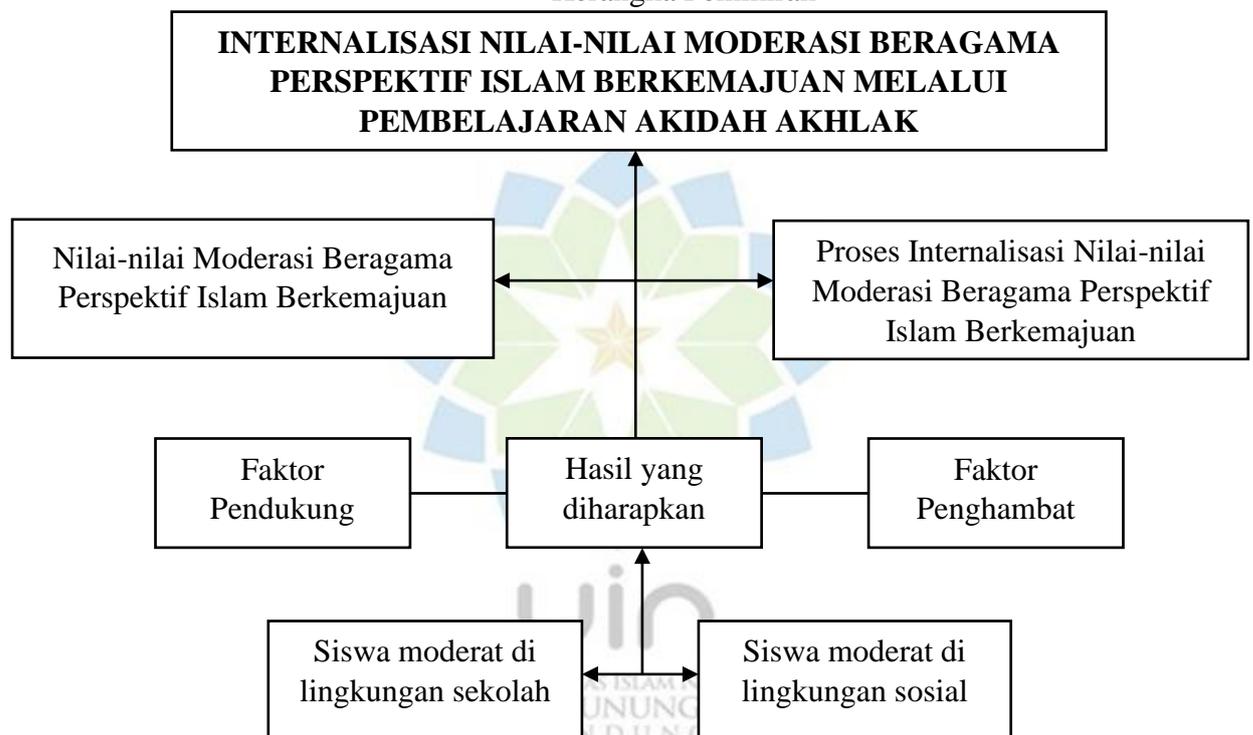
³⁶ A. Tafsir, "Kajian Pendidikan Islam di Indonesia," in *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Tedi Priatna, 1 ed. (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 2.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 44.

³⁸ Fauzan, *Islam dan Moderasi Keberagamaan: Modul Pelatihan untuk Guru Pendidikan Agama Islam*, ed. Halili dan Ikhsan Yosarie (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 11.

negara, sikap yang toleran terhadap sesama, menolak segala bentuk kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun verbal, dan menghargai warisan budaya. Profil pelajar ini selalu mendorong upaya untuk menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan bagi semua manusia, bahkan bagi seluruh alam semesta.³⁹

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



³⁹ Hanun Asrohah et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), 2.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya dengan tema serupa. Sejumlah studi sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini mencakup:

Tesis dengan judul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme) yang ditulis oleh Ulfatul Husna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendesain moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu persuasif dan preventif, untuk mencegah adanya gejala ekstrimisme yang berbahaya. Rencana moderasi beragama yang disusun dan diterapkan oleh pengajar dalam proses belajar-mengajar dan perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) membuahkan hasil positif. Hal ini terlihat dari kesadaran peserta didik dalam menerima kemajemukan sebagai sebuah realita kehidupan. Kondisi di SMA Negeri 1 Krembung memperlihatkan cara beragama dengan penuh toleransi dan menerima keragaman pemahaman. Walaupun demikian, dalam kondisi tertentu masih ada sikap fanatisme dan absolutism yang terlihat pada sikap beberapa tenaga pengajar dan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai agama. Hal ini berdampak pada proses implementasi nilai-nilai agama yang kurang mencerminkan identitas sebagai penganut agama yang penuh dengan kasih sayang.⁴⁰

Tesis dengan judul Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 6 Depok yang ditulis oleh Jamaluddin.

Hasil Penelitian ini menggambarkan usaha untuk mencegah pemahaman yang ekstrem, terutama yang berkaitan dengan radikalisme, dengan mengacu pada perspektif al-Qur'an dan melibatkan pandangan para ahli. Pendekatan yang digunakan adalah persuasif dan preventif, bertujuan untuk menghentikan dan meredam perkembangan pemahaman ekstremisme.

⁴⁰ Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Strategi utama adalah memperkuat nilai-nilai moderasi dalam agama, yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru Pelajaran Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing dalam ekstrakurikuler rohani Islam (rohis), baik dalam proses pembelajaran maupun pengembangan mata pelajaran PAI. Upaya rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya keragaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang tidak dapat disangkal. Kehidupan beragama di SMAN 6 Depok tercermin sebagai sikap moderat yang menerima keberagaman.⁴¹

Tesis dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Ajar PAI Tahun 2020 di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'had Islamy Yogyakarta yang ditulis oleh 'Aabidah Ummu 'Aziizah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan hal-hal berikut: 1) Materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 1 dan 2 tahun 2020 mencakup nilai-nilai moderasi beragama, yaitu *tasamuh, tahadhur, tathawwur wa ibtikar, musawah, ta'awun, I'tidal, dan tawazun*. 2) Dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran klasikal, digunakan pendekatan holistik-moderat. Pendekatan ini terintegrasi dengan prinsip ekosistem kurikulum yang berbasis *Project-Based Learning (PBL)* dengan menerapkan siklus 7 M. Pelaksanaannya didasarkan pada interaksi saling memberi antara penyelenggara pendidikan dan peserta didik, serta melibatkan kerjasama antara orang tua dan peserta didik. Pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama di luar proses pembelajaran dibagi menjadi dua bagian: program umum yang mencakup 19 kegiatan, dan program khusus yang diintegrasikan dalam rencana pertumbuhan individu. 3) Hasil dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama terlihat dari dua aspek, yaitu pelaksanaan program dan pencapaian dalam hal sikap.⁴²

⁴¹ Jamaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 6 Depok" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

⁴² 'Aabidah Ummu 'Aziizah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Ajar PAI Tahun 2020 di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'had Islamy Yogyakarta" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang moderasi beragama, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni bentuk nilai-nilai moderasi, proses, faktor penunjang dan penghambat serta hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Islam berkembang melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Arqam Putra Garut.

